

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini penulis akan menguraikan intisari dari hasil penelitian yang dibagi atas dua bagian, yaitu: analisis hasil data penelitian dan interpretasi data hasil penelitian.

5.1 Analisis Data Penelitian

Dalam analisis ini, penulis akan menjelaskan mengenai fungsi tua teno sebagai komunikator dalam penyelesaian konflik tanah adat Manggarai di Kampung Mano, Kelurahan Mandosawu Kabupaten Manggarai Timur. Penulis akan menguraikannya sebagai berikut

5.1.1 Kredibilitas Tua Teno Dalam Proses Penyelesaian Konflik Tanah

Pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan para informan dan observasi berkaitan dengan fungsi *Tua Teno* sebagai komunikator dalam penyelesaian konflik tanah adat Manggarai. Pada tahap penyelesaian konflik adat Manggarai ini, *Tua Teno* dipercayakan sebagai komunikator (juru bicara) yang mewakili kelompok konflik pertama dan kelompok konflik kedua. Oleh karena itu tidak semua orang bisa menjadi *Tua Teno*, karena yang bisa menjadi *Tua Teno* haruslah orang yang pandai berbicara, pandai berdiplomasi, berwibawa, memiliki sifat kepemimpinan serta mengenal adat istiadat yang berlaku.

Peranan *Tua Teno* dalam proses penyelesaian konflik tanah adat Manggarai adalah seorang *Tua Teno* berfungsi sebagai juru bicara baik dari kelompok konflik pertama maupun dari kelompok konflik kedua. *Tua Teno* harus menjadi orang yang paling bijaksana dalam proses penyelesaian konflik tanah ini. Misalnya antara kedua belah pihak terjadi masalah, seorang *Tua Teno* harus mencari jalan keluar agar kedua kelompok bisa saling berdamai, menjadi seorang pembawa pesan baik itu dari kelompok konflik pertama maupun dari kelompok konflik kedua tanpa mengurangi atau menambah isi pesan.

5.1.2 Kredibilitas *Tua Teno* Dalam Penyelesaian Konflik Tanah Suku Kuleng

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan dan hasil observasi yang dilakukan peneliti, jawaban dari keempat informan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kredibilitas *Tua Teno* Sebagai Penengah

Menurut keempat informan menjalankan fungsi sebagai penengah, *Tua Teno* berhubungan dengan hal-hal yang dapat menimbulkan konflik atau pertikaian antara kedua kelompok dan berperan sebagai penengah atau hakim perdamaian serta tidak memihak, melainkan mencari solusi atau jalan keluar untuk menyelesaikan masalah. Informan yang diwawancarai mengatakan, berperan sebagai *tua teno* tidak boleh memihak salah satu pihak tetapi harus merangkul kedua belah pihak atau bersifat netral. Apa tuntutan dari kelompok konflik pertama dan apa kemauan dari

kelompok pertama, *Tua Teno* mampu mencari solusi supaya hal tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Meskipun hukum adat mewajibkan salah satu kelompok untuk menerima masukan seperti yang sudah ditentukan, tetapi semua itu harus disesuaikan dengan kenyataan yang ada pada lokasi. *Tua teno* banyak peran pada saat penyelesaian konflik dalam hal keputusan penetapan batasan tanah yang menjadi konflik kepada antara kedua belah pihak. *Tua Teno* juga harus menjadi mediator yang baik jika terjadi masalah atau belum mendapat kesepakatan dari kedua kelompok konflik. Jika memang kedua belah pihak tidak dapat berdamai maka sebagai *tua teno* harus membuat keputusan apa yang harus dilakukan agar kemudian hari tidak ada terjadi dendam antara kedua belah kelompok. Dari hasil wawancara jika tidak bisa berdamai karena masalah yang cukup serius dan menimbulkan korban, maka masalah ini harus diteruskan kepada pihak hokum atau pihak yang bewajib.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada saat penyelesaian konflik tanah Bapak Sius dan Bapak Saka, peran *tua teno* sebagai penengah pada saat itu adalah ia menjadi mediator ketika kelompok konflik pertama tidak menerima masukan dari kelompok konflik kedua, dan *Tua Teno* memberikan solusi dan akan mempertemukan kedua kelompok untuk membahas mengenai tuntutan-tuntutan adat yang harus disepakati oleh kedua kelompok yang mengalami konflik tanah.

2. Kredibilitas *Tua Teno* Sebagai Penghubung

Menurut keempat informan menjalankan fungsi *Tua Teno* sebagai penghubung, *Tua Teno* berfungsi menyampaikan keinginan, maksud atau tujuan dari kedua kelompok yang mengalami konflik tanah. Kepada kedua kelompok seperti menghubungi kelompok untuk melakukan negosiasi ataupun untuk menghubungi kelompok untuk melakukan penyelesaian konflik ataupun menghubungi kelompok jika ada hal-hal yang belum terselesaikan setelah penyelesaian konflik. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan mereka mengatakan bahwa, ketika mereka dipercayakan sebagai *Tua Teno* yang berfungsi sebagai penghubung mereka menjalankan tugasnya sesuai apa yang diamanatkan oleh kelompok yang mengutus mereka baik itu kelompok konflik pertama maupun kelompok konflik kedua, tanpa menambah atau mengurangi isi pesan dari kedua belah kelompok, mereka menjadi orang yang menghubungkan kelompok pertama dan kelompok kedua. *Tua Teno* juga akan memberikan solusi yang baik ketika ada hal-hal yang belum dapat disepakati oleh kedua kelompok.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada saat penyelesaian konflik tanah fungsi *Tua Teno* disini dia membahas kembali apa yang sudah dibicarakan dan disepakati pada saat pertemuan antara kedua kelompok, baik itu dari kelompok konflik tanah pertama maupun kelompok konflik tanah yang kedua, apa saja yang bisa diterima oleh kelompok konflik

pertama dari kelompok konflik kedua, dan apa saja yang yang diterima oleh kelompok konflik kedua dari kelompok konflik pertama.

3. Kredibilitas *Tua Teno* Sebagai Negosiator

Menurut keempat informan menjalankan fungsi sebagai tua teno yang berfungsi sebagai negosiator, *Tua Teno* dipercayakan untuk melakukan pembicaraan dengan maksud untuk mencapai kesepakatan atas hal-hal penting, yang membutuhkan kerja sama antar kedua kelompok agar diperoleh kesepakatan bersama. Namun tak dapat dipungkiri jika kadang seorang negosiator tidak berhasil melakukan negosiasi untuk mencapai kesepakatan bersama. Kegagalan tersebut terjadi karena kurang mempertimbangkan kesepakatan dari kedua kelompok. Se jauh mana kekuatan tersebut dari kedua belah kelompok. Se jauh mana kekuatan tersebut dipahami dan digunakan oleh kedua belah kelompok tersebut dapat berpengaruh pada hasil negosiasi. Begitu pula yang dilakukan oleh *Tua Teno* ketika menjalankan fungsinya sebagai negosiator. Ketika pembicaraan tentang adat istiadat dalam penyelesaian konflik tanah dimulai pada tahap pemberitahuan masalah yang membicarakan tentang konflik tanah, ada hal-hal yang tidak dapat disepakati oleh salah satu kelompok pada saat itulah peran *Tua Teno* dari kedua kelompok tersebut dibutuhkan untuk bernegosiasi. Dalam bernegosiasi, masing-masing kelompoknya untuk mempertahankan usul dan pendapatnya. Oleh karena itu dalam bernegosiasi hendaknya selalu menegosiasikan kepentingan bukan mempertahankan pendirian dari masing-masing kelompok. Misalnya,

dalam penyelesaian konflik kelompok pertama jangan menanyakan konflik tanah dari ketentuan adat yang berlaku tetapi harus disesuaikan dengan kebiasaan adat yang berlaku. Sering negosiasi ini dilakukan karena permintaan kelompok yang tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, dalam bernegosiasi *Tua Teno* dari kedua kelompok harus bisa meyakinkan kedua kelompok melalui argumentasi yang dapat diterima dan bila perlu memberikan contoh konkret yang meyakinkan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada saat penyelesaian konflik fungsi negosiator pada saat itu adalah pada saat kelompok konflik pertama yang diwakilkan kepada *Tua Teno* mulai mengeluarkan pendapat maupun keluhan, dan apa saja permintaan dari kelompok konflik pertama terhadap kelompok konflik kedua yang tidak disetujui maka *tua teno* melakukan negosiasi sampai mendapatkan hasil.

Dari hasil analisis peneliti di atas dapat diketahui bahwa *tua teno* atau juru bicara atau dalam perspektif komunikasi *Tua Teno* berperan sebagai komunikator antara kedua kelompok yang mengalami konflik, maka *tua teno* merupakan salah satu unsur penting yang tidak dapat dipisahkan pada saat penyelesaian konflik tanah dan sudah turun-temurun masyarakat Manggarai khususnya Kampung Mano menggunakan jasa *tua teno* sebagai komunikator atau juru bicara. Karena pada saat penyelesaian konflik bukan kedua kelompok yang pertama saling bertemu, tetapi ada *tua teno* yang sudah dipercayakan oleh kedua kelompok untuk menjadi orang yang akan mempertemukan kedua kelompok tersebut. *Tua Teno* yang akan bertemu dan akan membicarakan apa saja yang harus disepakati supaya semua proses lancar sampai proses harmonis (perdamaian). Adapun fungsi *Tua*

Teno pada saat penyelesaian konflik adalah sebagai negosiator, sebagai penghubung, dan sebagai penengah.

Fungsi tua *teno* tidak sampai sebatas proses penyelesaian konflik saja tetapi *Tua Teno* berfungsi dan menjalankan perannya sebagai komunikator atau juru bicara sampai proses hambor (perdamaian) selesai. *Tua teno* akan menjadi seorang saksi bahwa proses hambor secara adat orang Manggarai telah selesai, apa saja yang masih menjadi tunggakan *Tua Teno* akan selalu mengingatkan atau masih ada persoalan adat yang membuat kedua kelompok mengalami masalah *Maka Tua Teno* yang akan meluruskan dan mencari solusinya.

5.2 Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan penafsiran data, penulis menggunakan cara penafsiran. Penafsiran ini digunakan untuk melihat bagaimana fungsi *Tua Teno* sebagai komunikator dalam penyelesaian konflik tana adat Manggarai. Penulis menjelaskan hasil penelitian dengan menghubungkan teori yang ada. Penafsiran data dilakukan dengan fungsi *Tua Teno* sebagai komunikator di Manggarai yang telah dianalisa. Moleong juga mengatakan bahwa interpretasi data merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menemukan arti atau jawaban dari data.

Maka dalam penelitian ini penulis mengklasifikasikan konsep tersebut dengan menghubungkannya dengan analisis data sebelumnya, Komunikator merupakan salah satu unsur penting dalam komunikasi yang dapat menentukan berhasil tidaknya suatu proses komunikasi. Dalam proses komunikasi pada tahap penyelesaian konflik dalam penyelesaian konflik tanah adat Manggarai kelompok

harus mempercayai *Tua Teno* sebagai komunikator (juru bicara) untuk mewakili kedua kelompok dalam berkomunikasi. Sebagaimana yang telah dibahas terdahulu menuliskan bahwa tidak semua orang bisa menjadi *Tua Teno*. Yang bisa menjadi *Tua Teno* adalah orang-orang yang pandai berbicara, pandai berdiplomasi, berwibawa, memiliki sifat kepemimpinan serta mengerti tentang adat istiadat yang berlaku di daerah tersebut dan ini merupakan kriteria untuk menjadi tua teno.

Dalam penelitian ini *Tua Teno* harus menjadi penghubung yang dapat dipercayai, mempunyai kemampuan yang baik sebagai seorang komunikator, serta menjadi pembawa pesan yang baik untuk dapat menghubungkan kedua keluarga. Ketika berperan sebagai penghubung, *Tua Teno* bertugas untuk menyampaikan pesan kepada kedua kelompok tentang berbagai hal yang berkaitan dengan penyelesaian konflik seperti menentukan kebenaran dari keterpihakan juga untuk menghubungi keluarga jika ada konflik yang belum diselesaikan untuk segera menyelesaikannya. Sebagai seorang *Tua Teno* dan berfungsi sebagai penghubung *Tua Teno* harus menjadi pembawa pesan yang baik, apa yang disampaikan oleh kedua kelompok, *Tua Teno* wajib memberitahukan tanpa menambah atau mengurangi isi pesan.

Komunikator merupakan salah satu unsur penting yang dapat menentukan berhasil tidaknya suatu proses komunikasi, sama halnya dengan penyelesaian konflik oleh adat Manggarai dalam prosesnya harus menggunakan jasa tua teno sebagai komunikator atau juru bicara baik itu dari kelompok konflik pertama maupun dari kelompok konflik ke dua. Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan para tua teno menjadi tujuan utama oleh kelompok untuk

menjadi komunikator dalam hal ini menjadi juru bicara baik itu dari kelompok konflik pertama maupun kelompok konflik kedua. (Cangara 2011; 93-98).

Ada tiga komponen yang merupakan faktor penentu keberhasilan komunikasi, yaitu :

a. Kepercayaan

Sebagai seorang *Tua Teno*, tidak bisa dipungkiri kalau mereka harus memiliki kemampuan untuk mengungkapkan ide dan gagasannya, selain sebagai seorang *Tua Teno* harus memiliki kemampuan yang bagus dalam hal berkomunikasi, sehingga kedua kelompok dapat mempercayakan mereka sebagai orang yang mampu mengurus semua hal tentang proses penyelesaian konflik tanah ini. Dalam hal ini juga seorang tua teno harus memiliki pengetahuan yang luas serta memahami betul tentang adat istiadat Manggarai, serta apa yang diucapkannya dapat di dengar dan dipercaya.

b. Daya tarik

Daya tarik merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki oleh seorang komunikator selain kepercayaan. Faktor daya tarik banyak menentukan berhasil tidaknya proses komunikasi ini. Dalam hal ini orang yang sudah dipercayakan menjadi *Tua Teno* harus mempunyai daya tarik sendiri sehingga kelompok konflik bisa percaya dengan apa saja yang dikatakan *Tua Teno*, karena ia mempunyai kemampuan yang lebih misalnya mengetahui tentang adat-istiadat. Sebagai seorang tua teno ia harus disukai dan menjadi panutan untuk orang-orang yang tinggal disekitarnya, dan

dalam kehidupan sehari-hari ia memiliki penampilan yang bisa menunjang dia untuk dihormati serta mempunyai kepribadian yang baik. Keluarga juga memilih tua teno karena mereka berasal dari daerah yang sama atau lingkungan yang sama.

c. Kekuatan

Kekuatan ialah kepercayaan diri yang harus dimiliki oleh seorang komunikator jika ingin mempengaruhi orang lain. Kekuatan bisa juga diartikan sebagai kekuasaan dimana khalayak dengan mudah menerima suatu pendapat kalau hal itu disampaikan oleh orang yang memiliki kekuasaan. Seorang *Tua Teno* harus memiliki kekuasaan, dalam hal ini seorang yang dipercayakan menjadi tua teno biasanya memiliki kekuasaan misalnya ia menjadi kepala kampung, tokoh adat, dan orang yang sudah banyak dan belajar tentang adat sehingga keluarga dapat mempercayai apa saja yang disampaikan seorang *Tua Teno* (Cangara 2011; 93-98).

Dalam penelitian ini *Tua Teno* mulai memerankan fungsinya sebagai penengah pada proses penyelesaian konflik tanah adat Manggarai (hambor/mendamaikan). Pada tahap ini, kemampuan seorang tua teno semakin teruji sebab pada tahap ini *Tua Teno* membicarakan berbagai hal yang berhubungan dengan adat istiadat dan permintaan kebijakan dan menjadi mediator yang baik untuk kedua kelompok jika terjadi kesalahan dalam proses kesepakatan adat. Dengan kemampuan yang dimiliki, *Tua Teno* bisa melakukan mediasi untuk mendamaikan keluarga yang tengah mengalami konflik. Saling menukar gagasan jika yang diminta dari kelompok pertama tidak di setuju, dalam hal ini *Tua Teno*

menjadi seorang negosiator. Selain itu *Tua Teno* Juga menjalankan perannya sebagai penengah untuk mempersatukan perbedaan dan apabila terjadi konflik maka *Tua Teno* tersebut menjadi mediator untuk mendamaikan dan mencari solusi atau jalan keluar konflik tersebut dapat diselesaikan. Ketika menyelesaikan suatu persoalan, *Tua Teno* harus bersikap netral dan tidak memihak salah satu pihak. Menyatakan Identitas Sosial Orang akan dikenal dari budayanya. Atribut budaya menjadi identitas budaya setiap orang. Orang akan diterima dalam satu lingkup tempat tertentu apabila ia menjalin relasi sosial dengan para peserta komunikasi. Penyelesaian konflik melalui *Tua Teno* merupakan salah satu tradisi kebudayaan Manggarai yang melibatkan *Tua Teno* sebagai juru bicara untuk mewakili kedua kelompok untuk menyampaikan ide dan gagasan berkaitan dengan adat istiadat yang berlaku. Dalam hubungannya dengan *tua teno*, dengan menjadi seorang *tua teno* ia mampu menunjukkan kualitas dirinya dihadapan khalayak dan dengan begitu ia dapat di percaya serta di pilih oleh orang-orang disekitarnya yang membutuhkan jasa *Tua Teno*. Menyatakan Integritas Sosial Inti konsep integritas sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antara kelompok, namun tetap mengakui perbedaan yang dimiliki setiap unsur. Pada tahap penyelesaian konflik semua kelompok berkumpul untuk membicarakan semua adat istiadat yang berlaku dalam penyelesaian konflik adat Manggarai. Pembicaraan tersebut dipimpin oleh *Tua Teno* dan pembicaraan tidak keluar dari apa yang berbeda, tetapi memiliki tujuan yang sama untuk menyatukan dua kebudayaan yang berbeda jika yang mereka wakili tersebut berasal dari etnis yang berbeda. Menambah pengetahuan komunikasi berfungsi untuk menambah pengetahuan semua kelompok yang berada di dalamnya. Maksud dari pernyataan ini adalah

dengan menjadi *Tua Teno* dapat menambah pengetahuan mereka tentang bagaimana kebudayaan dari daerah lain. Semakin mereka dipercaya sebagai juru bicara, semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang mereka dapatkan. Pengawasan, dengan adanya *Tua Teno*, segala perkembangan yang terjadi dapat disampaikan kepada keluarga tanpa harus banyak mengeluarkan banyak biaya. Selain itu dengan adanya rambu-rambu adat dapat menjaga masing-masing kelompok untuk tidak boleh melanggar adat istiadat yang sudah dipertahankan sejak dulu. Menjembatani fungsi komunikasi dalam budaya ialah menjembatani perbedaan antara peserta komunikasi. Pada tahap penyelesaian konflik seorang tua teno dipakai sebagai seorang mediator untuk menghubungkan salah satu pihak dengan pihak lain supaya tidak terjadi kekeliruan menafsirkan pesan. Sosialisasi nilai ini dimaksudkan untuk memperkenalkan kebudayaan kita kepada masyarakat lain. Pada tahap penyelesaian konflik masing-masing kelompok berusaha untuk memperkenalkan adat kebudayaan kepada pihak lain agar masyarakat juga tahu seperti apa adat istiadat yang berlaku di daerah tersebut.

Dalam penelitian ini *Tua Teno* menjalankan fungsinya sebagai negosiator pada saat penyelesaian konflik adat Manggarai. *Tua Teno* berperan aktif sebagai seorang negosiator, dalam hal ini seorang *Tua Teno* harus menunjukkan kemampuannya dalam hal berbicara layaknya seorang komunikator agar kesepakatan antara kedua kelompok seperti kesepakatan tentang solusi dan jalan keluar dari konflik yang dapat mencapai kesepakatan yang tidak merugikan baik itu kelompok pertama maupun kelompok kedua. Karena kesepakatan tentang kebijakan dan segala urusan adat tentang penyelesaian konflik orang Manggarai juga

dapat terlaksana karena kemampuan dari *Tua Teno* itu sendiri, *Tua Teno* harus memiliki banyak ide dan gagasan sehingga ia dapat mempertemukan antara kedua kelompok. (Suprpto, 2008: 54) mengutarakan seorang komunikator harus memperhatikan 2 (dua) aspek untuk menjadi komunikator yang baik, yaitu etos komunikator dan sikap komunikator. Dalam hal ini seorang komunikator harus memadukan proses komunikasi dan perasaan yang ditimbulkan dari hasil komunikasi itu sendiri serta sikap komunikator yaitu harus siap menerima gagasan dari orang lain, harus menjadi seorang komunikator yang terampil dalam hal ini terampil berbicara sehingga dapat dipercaya oleh orang banyak yang menjadi khalayaknya. Sebagai seorang komunikator juga harus memiliki kemampuan dalam mencerna informasi sehingga apa yang disampaikannya tidak akan lari jauh dari apa yang sedang diperbincangkan.

Dalam hal ini seorang tua teno untuk menjadi seorang komunikator yang baik harus memiliki kemampuan untuk mengorelasikan gagasan atau informasi yang diterimanya dan dibandingkan dengan hasil pendidikan dan pengalamannya menjadi seorang komunikator dalam hal ini menjadi juru bicara dalam upacara pinangan adat Manggarai. Dan yang terakhir seorang *Tua Teno* untuk menjadi komunikator yang baik harus mampu memformulasikan dan memilih kata-kata yang tepat dan menyusun kalimat secara logis sehingga dapat dimengerti oleh khalayak dalam hal ini khalayaknya adalah pesera komunikasi yaitu kedua kelompok, sehingga dapat menimbulkan dampak yang dapat diharapkan oleh kedua kelompok.

Tua Teno sangat berperan penting dalam penyelesaian konflik, karena segala hal yang berkaitan dengan penyelesaian konflik semuanya dipercayakan kepada *Tua Teno* untuk mengatur dan membicarakannya. Meskipun kelompok sudah mempercayakan segala hal yang berhubungan dengan penyelesaian konflik kepada *Tua Teno*, sebagai *Tua Teno* ia tidak boleh membicarakan segala sesuatu yang diluar kesepakatan yang telah disepakai oleh kedua kelompok sebelumnya.